

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Dalam masyarakat, bahasa memegang peranan yang penting, karena bahasa merupakan alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi yang terjadi antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat yang lain. Oleh karena itu, bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi. Bahasa dan masyarakat itu saling melengkapi, tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat.

Sebagai suatu sistem komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi manusia dalam satu kelompok masyarakat, bahasa juga termasuk bagian salah satu kebudayaan. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi merupakan wujud kebudayaan yang termasuk sistem sosial yang mendasari tindakan berpola manusia (Sabarani, 2004: 60). Demikianlah juga bahasa itu dapat mendeskripsikan budaya masyarakat pemakai bahasa itu, dan melalui bahasanya seseorang dapat memahami budaya pemakai bahasa itu yang di dalamnya tercakup juga cara berpikir masyarakatnya.

Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang membahas hubungan antara bahasa dan budaya. Di dalam etnolinguistik mempelajari fenomena kebahasaan yang terkait dengan unsur-unsur budaya. Menurut Baehaqie (2013:

17) dalam etnolinguistik terdapat enam unsur budaya yaitu, (1) sistem pengetahuan (2) organisasi sosial (3) sistem peralatan hidup dan teknologi (4) sistem mata pencaharian (5) sistem religi, serta (6) kesenian. Jadi manakala ada telaah, kajian, penyelidikan, pemeriksaan, atau penelitian atas fenomena kebahasaan terkait sekurang-kurangnya satu dari enam unsur budaya yang ada; kajian tersebut tergolong kajian etnolinguistik. Sementara itu, terkait dengan bahasa, unturnya secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu tata bahasa dan unsur yang berupa kosa kata. Dengan demikian, telaah etnolinguistik dapat berkenaan dengan bahasa dan/atau kosakata suatu bahasa yang dituturkan oleh etnis tertentu.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa unsur budaya juga terdapat pada sistem mata pencaharian. Sistem mata pencaharian melekat pada masyarakat. Misalnya saja masyarakat Kabupaten Nganjuk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut terbentuk karena Kabupaten Nganjuk memiliki tanah yang subur dan produktif untuk ditanami tanaman pangan maupun perkebunan. Setiap daerah di Kabupaten Nganjuk mempunyai kecenderungan tanah yang berbeda-beda untuk bercocok tanam, misalnya kecamatan Sukomoro yang memiliki kecenderungan tanah yang cocok untuk budidaya bawang merah. Adanya perbedaan itulah yang membuat banyaknya kosa kata dan istilah di bidang pertanian di kabupaten Nganjuk. Misalnya Kecamatan Sukomoro yang membudidayakan bawang merah akan memiliki kosa kata tersendiri yang berbeda dengan istilah-istilah budidaya tanaman lain yang ada di daerah lain. Selain itu, adanya perbedaan tersebut juga disebabkan faktor

kebudayaan yang ada pada setiap daerah karena istilah tersebut diciptakan oleh masyarakat.

Setiap bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang cukup besar, meliputi puluhan ribu kata. Setiap kata mempunyai arti dan makna tersendiri (Verhaar, 2010:13), begitu juga dengan bahasa yang ada dalam bidang pertanian khususnya budidaya bawang merah. Kata-kata tersebut menjadi istilah khas yang ada dalam budidaya bawang merah. Istilah-istilah dalam budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk memiliki maksud tersendiri bagi para petani. Penggunaan istilah-istilah tersebut sudah seperti identitas bagi para petani di Kecamatan Sukomoro, karena penggunaan istilah-istilah dalam budidaya bawang merah pada setiap daerah akan berbeda. Adanya istilah-istilah tersebut merupakan hasil dari perwujudan pemikiran masyarakat petani Kecamatan Sukomoro. Terciptanya istilah-istilah tersebut masyarakat petani kecamatan sukumoro ingin mengungkap suatu maksud dalam budidaya bawang merah.

Misalnya istilah bibit bawang merah *tajuk* [taju?], istilah tersebut merupakan gabungan dari kata *thailand* dan *nganjuk* dengan penggabungan dua kata tersebut masyarakat petani nganjuk ingin menjelaskan bahwa asal mula bibit tersebut adalah dari negara Thailand yang kemudian dikembangkan oleh petani Nganjuk, sehingga bibit yang dikembangkan petani Nganjuk tersebut diberi penamaan *tajuk* [taju?]. Selain itu juga ada istilah *gebal* [gəbal]. Istilah *gebal* memiliki arti mencangkul tanah yang akan ditanami bawang merah. Hal itu dilakukan untuk membawa tanah bagian dalam yang subur ke permukaan, sehingga lahan yang akan ditanami bawang merah kembali gembur. Masyarakat

petani kecamatan Sukomoro memaknai *gebal* sebagai kegiatan menggali rejeki yang ada di dalam tanah agar muncul dipermukaan. mereka memaknai hal tersebut berdasarkan bagaimana *gebal* itu dilakukan.

Secara umum istilah-istilah tersebut adalah hasil dari penamaan-penamaan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Sukomoro secara manasuka, maksudnya adalah penamaan tersebut dilakukan dengan sesuka hati, namun walaupun begitu penamaan itu masih sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan. Sebagai contoh penamaan kegiatan pengolahan lahan sebelum ditanami bawang merah *sogrok* [sɔgrɔʔ]. Hal itu dinamakan [sɔgrɔʔ] karena, kegiatan pengolahan lahan tersebut dilakukan menggunakan alat yang bernama *sogrok*. Oleh karena itu, istilah-istilah yang digunakan oleh para masyarakat petani Kecamatan Sukomoro tidaklah lepas dari pemikiran dan dipengaruhi kebudayaan yang ada pada masyarakat petani Kecamatan Sukomoro. Jika dilihat secara kebahasaan, istilah-istilah budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro sangatlah cocok digunakan sebagai kajian etnolinguistik. Seperti yang telah dijeslakan di awal, bahwa etnolinguistik mengkaji bagaimana sebuah bahasa jika dikaitkan dengan budaya yang ada dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di muka timbullah ide untuk mengetahui bagaimana hubungan bahasa dan budaya yang ada pada istilah-istilah budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Hubungan tersebut terlihat dalam arti yang terdapat dalam istilah-istilahnya. Seperti pada penjelasan di atas bahwa bisa saja bahasa menjadi cerminan kebudayaan yang ada, jadi dari arti

yang terdapat dalam istilah-istilah tersebut dapat dilihat bagaimana kebudayaan yang ada. Hal tersebut sangatlah cocok dikaji menggunakan kajian etnolinguistik.

Alasan utama diadakan penelitian ini adalah adanya banyak istilah dalam bidang pertanian terutama bawang merah. Hal ini diketahui saat pengambilan data awal (prasurvei). Telah ada banyak penelitian tentang istilah-istilah, tetapi penelitian tentang istilah-istilah bidang pertanian khususnya bawang merah belum banyak dilakukan, maka dari itu timbulah ketertarikan untuk meneliti istilah-istilah dalam bidang pertanian.

Penelitian etnolinguistik pada bidang pertanian khususnya bawang merah telah dilakukan oleh Uripatul Aeni mahasiswa Universitas Negeri Semarang. ia melakukan penelitian di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. secara garis besar hasil penelitiannya berupa pendiskripsian makna yang terkandung dalam istilah-istilah budidaya bawang merah. Meskipun penelitian seperti ini pernah dilakukan, akan tetapi penelitian serupa yang dilakukan di kabupaten Nganjuk belum pernah dilakukan. Walaupun jalur dan proses penelitiannya sama akan tetapi daerah dan penelitiannya berbeda, hal ini dapat dianggap sebagai penelitian yang berbeda. Atas dasar itulah diambil Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk sebagai daerah pengamatan.

Uraian pada bagian terdahulu melatarbelakangi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitaian ini. Dengan demikian disusunlah suatu penelitian istilah-istilah bawang merah dengan menggunakan analisis makna leksikal dan makna kultural. Setelah didapatkan data berupa istilah-istilah maka istilah-istilah

tersebut akan dideskripsikan. Selanjutnya, data akan dideskripsikan berdasarkan makna leksikal dan kultural. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan bentuk dan makna istilah khusus budidaya bawang merah yang ada di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan istilah-istilah budidaya bawang merah yang ada di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Maka, dirumuskan sebuah rumusan masalah:

1. Bagaimanakah bentuk Istilah-istilah budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah makna leksikal dan kultural istilah-istilah budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk istilah-istilah budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro kabupaten Nganjuk.
2. Mendeskripsikan makna leksikan dan makna kultural budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori linguistik khususnya teori etnolinguistik.
- 2) Diketuinya istilah-istilah dalam budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.
- 3) Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan bagi ilmuwan Bahasa Indonesia untuk penelitian lebih lanjut dalam lingkup etnolinguistik khususnya istilah-istilah dalam bidang pertanian.

2. Manfaat Praktis

- 1) Dapat meberikan informasi istilah-istilah dalam budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.
- 2) Membantu untuk mengarsipkan istilah-istilah budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.
- 3) Diharapkan menjadi bahan acuan bagi pihak lain yang akan mengadakan penelitian yang sama

1.5 Asumsi Penelitian

Adanya asumsi dasar yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu adanya istilah-istilah budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro. Adanya makna leksikal dalam istilah-istilah budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro, adanya makna kultural dalam istilah-istilah budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menyamakan penafsiran yang berkaitan dengan judul skripsi. Definisi operasional juga dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu *“Bentuk dan Makna Istilah Khusus Budidaya Bawang Merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk: Kajian Etnolinguistik”*, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Etnolinguistik adalah kajian bahasa dan budaya (Duranti, dalam Wahyuni, 2017:22).
2. Istilah-istilah merupakan kata atau gabungan kata yang maknanya sudah tetap, tepat, pasti, jelas, dan mantap; serta hanya digunakan dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Chaer, 2007:19).
3. Bentuk Istilah dalam penelitian ini yaitu, monomorfemis, polimorfemis, dan frasa.
4. Budidaya Budidaya pertanian (agronomi) ialah cabang ilmu pertanian yang memperlakukan dan menerapkan pengolahan tanaman dan produksi tanaman serta pengolahan lahan (Moenandir, 2004: 3). Budidaya bawang merah adalah suatu bentuk usaha memproduksi tanaman bawang merah agar memperoleh hasil yang baik dan bermutu. Pada penelitian yang akan dilakukan Istilah budidaya bawang merah yang akan digunakan adalah istilah mulai dari pemilihan bibit samapai dengan istilah pascapanen.

5. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (Chaer 2013: 60).
6. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Wahyuni, 2017:22).